

## DBE3 Siapa Yang Punya?

Oleh Ajar Budi Kuncoro\*

*DBE3 memiliki keterbatasan dalam melatih guru dan berharap agar pemerintah kabupaten bisa membantu menggelar kegiatan pelatihan dan diseminasi program ke sekolah dan guru-guru, dengan memanfaatkan District Trainer yang telah dilatih oleh DBE3. Pak Budi, Koordinator DBE3 Propinsi Jawa Tengah memaparkan bagaimana diseminasi program dilakukan di daerah kerjanya.*



Dalam perjalanan pulang dari pertemuan koordinasi dengan *District Trainer* di Kabupaten Karanganyar, tergiang-ngiang di telinga saya lagu *Nona Manis Siapa Yang Punya* yang sangat terkenal itu. Lagu tersebut kembali masuk ke memori saya karena dipicu oleh pertanyaan dan pernyataan Bpk. Sutrisno, *District Trainer* yang kebetulan juga staf Diknas Kabupaten Karanganyar.

Dalam pertemuan di Karanganyar, Pak Tris – panggilan sehari-hari untuk Bpk. Sutrisno -- mengatakan bahwa banyak guru di kecamatan non-target DBE3 merasa iri karena tidak mendapatkan kesempatan ikut serta dalam pelatihan modul 1-7 DBE3. Mereka hanya bisa mendengar cerita dari rekan-rekannya yang mendapatkan manfaat dari pelatihan tersebut. Pernyataan Pak Tris tersebut dilanjutkan dengan pertanyaan: Apakah DBE3 Jawa Tengah bisa menambah jumlah kecamatan dan jumlah sekolah dan memberikan pelatihan kepada mereka?

Hal yang diungkapkan Pak Tris tersebut sudah sering saya dengar. Ibu Suharni, koordinator *District Trainer* di Kabupaten Boyolali; Bpk. Joko dan Ibu Zumaroh, pengawas Diknas dan pengawas Depag dari Kudus; Bpk. Agus Adib dari Jepara; Bpk. Sunarto dan Bpk. Purwanto dari Klaten; dan para *District Trainer* dari Kabupaten-Kabupaten yang lain ternyata juga mengungkapkan hal yang kurang lebih sama.

Berbagai perasaan bercampur aduk menjadi satu di dalam diri saya. Di satu sisi ada rasa prihatin karena banyak guru yang belum tersentuh oleh pelatihan DBE3. Tapi di sisi lain juga ada rasa bangga yang terselip karena terbukti pelatihan DBE3 bermanfaat bagi para guru dan siswa. Saya masih ingat ketika Ibu Lis, guru Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah Jogonalan, mengatakan

bahwa murid-muridnya sekarang tidak takut lagi terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Ibu Supartinah dari Karanganyar pun menyatakan hal yang sama. Bpk. Suyono dan Bu Sri Lestari, guru-guru di Kudus dan Karanganyar, juga mengabarkan bahwa Matematika tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi para siswa. Mereka bahkan merasa *enjoy* dengan pendekatan pembelajaran bermakna yang diterapkan dari hasil pelatihan DBE3. Para siswa juga merasakan pelajaran PKn tidak lagi membosankan.

Dalam MoU dengan Pemerintah Kabupaten secara eksplisit disebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten bertanggung jawab untuk melakukan diseminasi program DBE3 di sekolah-sekolah dan kecamatan-kecamatan non-target DBE3. Keterbatasan dana yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten memang tidak memungkinkan terlaksananya proses penyebaran secara cepat dan merata bagi semua guru, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Namun keterbatasan tersebut ternyata tidak menjadi penghambat untuk melaksanakan program diseminasi di kabupaten Karanganyar. Gebrakan di kabupaten Karanganyar dimulai oleh Bpk. Mulyono, *District Trainer* Karanganyar yang kebetulan menjabat tugas baru sebagai kepala MTsN Wonogiri. Dengan semangat yang luar biasa, Pak Mul mengkoordinasikan pelatihan modul dasar untuk perwakilan seluruh MTs negeri dan swasta di kabupaten Wonogiri. Bpk. Abid Maksum, *District Trainer* yang juga anggota pengurus Muhammadiyah Karanganyar, juga tidak mau ketinggalan. Bersama dengan Pak Mul, Pak Abid mengadakan pelatihan modul 1-7 untuk perwakilan-perwakilan sekolah-sekolah Muhammadiyah se-Kabupaten Karanganyar.

Semangat tersebut kemudian menular ke Bpk. Suwarno dan Bpk. Atok di Boyolali, serta Bpk. Jati di Jepara.

Semangat para guru yang ingin maju tersebut ternyata mendapatkan respon positif dari Pemerintah Kabupaten. Dimulai dengan Kabupaten Boyolali yang menganggarkan program diseminasi program pada APBD 2008, kabupaten mitra lainnya mengikuti jejak Boyolali dengan menyediakan anggaran program diseminasi di tahun 2009. Hanya Kabupaten Klaten saja yang masih dalam proses realisasi pengalokasian dana.

Hal positif ini bisa terwujud berkat kerja sama dari berbagai pihak. Diknas dan Depag memainkan peranan yang sangat vital. Disamping itu kita juga harus menghargai kerja keras para *District Trainer* dan Kepala Sekolah yang tak kenal lelah mengupayakan berjalannya program DBE3, bersama dengan staf DBE3 Jawa Tengah. Kerjasama ini terbukti efektif dan mampu menjawab tantangan yang ada.

Dari uraian yang saya sampaikan di atas, kita bisa melihat bahwa program DBE3 mulai mengalami pergeseran kepemilikan. Saat ini terlihat bahwa para pelaku pendidikan di lapangan semakin merasa memiliki program yang terbukti bermanfaat bagi pengembangan kualitas pendidikan ini. Tentu saja hal ini adalah berita gembira bagi kita semua karena dengan demikian program DBE3 akan menjadi program yang inklusif dan bisa dijalankan oleh siapa saja.

Kembali ke lagu *Nona Manis Siapa Yang Punya*. Lagu ini sekarang berubah judul menjadi *DBE3 Siapa Yang Punya*. Jawa-bannya, tentu saja, kita semua.

\*Koordinator DBE3 Propinsi Jawa Tengah

## Kunjungan Lapangan ke Lima Provinsi

Melanjuti evaluasi yang dimulai pada bulan Desember 2007, tim USAID menggelar kunjungan lapangan ke provinsi di mana program DBE 123 dilaksanakan. Kunjungan lapangan yang melibatkan perwakilan dari Depdiknas, Depag dan Kantor Menko Kesra, serta staf USAID dan DBE 123 ini dimaksudkan untuk menyampaikan pelaksanaan evaluasi tengah waktu DBE, menyampaikan arah program DBE dan mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah.

Acara utama pada kunjungan lapangan ini adalah presentasi dari tim USAID-DBE dan kunjungan ke sekolah-sekolah dampingan DBE.

Kunjungan ini berlangsung di Medan-Binjai (Sumatra Utara), Bandung-Karawang (Jawa Barat), Semarang-Solo

(Jawa Tengah), Surabaya-Sidoarjo (Jawa Timur), and Makassar-Pangkep (Sulawesi Selatan).

Ada beberapa hal penting untuk diperhatikan pada pertemuan dengan pemerintah. Perwakilan pemerintah menyatakan apresiasinya terhadap program DBE yang dilaksanakan di daerah mereka. Selanjutnya mereka juga menyatakan keinginan mereka untuk terus bekerjasama dengan USAID-DBE. Hal lain adalah pernyataan staf USAID Arturo Acosta yang menyatakan bahwa proyek DBE akan terus berlanjut walaupun saat ini krisis ekonomi global berlangsung.

### Kunjungan ke Sekolah-Sekolah

Pada kunjungan ini tim dari Jakarta berkesempatan untuk melihat secara langsung

implementasi program DBE3 pada kegiatan belajar di kelas dan. Tim dari Jakarta berkesempatan untuk mengunjungi SMPN 2 Sedati, Surabaya; MTsN Karanganyar; SMPN 8 and MIN Binjai; and MTsN Ma'rang, Pangkep.

Menjawab pertanyaan mengenai manfaat program DBE3 di sekolah mereka, pihak sekolah mengatakan bahwa ada perubahan positif yang terjadi setelah guru-guru terlibat dalam program DBE3. Perubahan ini termasuk perubahan pada manajemen sekolah dan aktifitas belajar di kelas. Lebih lanjut pihak sekolah berharap agar tim DBE3 terus memberi dukungan dalam implementasi proses pembelajaran yang tengah berlangsung.



Siswa MTsN Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Sulsel, sedang praktek Fisika di laboratorium



Ibu Elizabeth dari USAID sedang menjelaskan ke Koordinator DT, Bpk. Sutrisno dan Kepala Sekolah MTsN Karanganyar, Bpk. Rosyad, mengenai peran pemerintah setelah program DBE selesai



Pak Yasin dari Kantor Menko Kesra (baju putih) sedang melihat proses belajar di SMP Tunas Pelita Binjai, Sumatra Utara

## Catatan Dari Binjai, Sumatra Utara

Pada pertengahan November 2008, Bpk. Stuart Weston, CoP DBE3, berkunjung ke Binjai, Sumatra Utara. Dalam kunjungan ini Pak Stuart berkesempatan untuk mampir ke SMP Tunas Harapan. Berikut ini adalah catatannya.

*Kemajuan di bidang pendidikan akan lebih berhasil jika semua pihak mempunyai komitmen yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan.*

### Kota, Sekolah dan Guru Ingin Maju Bersama

Di Kota Binjai, Sumatera Utara, semua pihak yang terkait dengan pendidikan mengungkapkan keinginan mereka untuk ikut serta secara lebih mendalam dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan DBE3. Bpk. Surya Dharma, Koordinator Pengawas dari Dinas Pendidikan meminta agar semua pengawas dilibatkan dalam pelatihan guru, supaya mereka dapat menunjang kegiatan guru di sekolahnya masing-masing.



Bpk. Surya Dharma (kiri), Koordinator Pengawas dari Dinas Pendidikan, mengutarakan pendapatnya agar semua Pengawas diikuti dalam pelatihan guru



Bpk. Stuart Weston dan Bpk. Budiman Saragih (tengah) sedang berbincang-bincang dengan Kepala Sekolah SMPS Tunas Pelita

*Kemajuan sekolah sangat tergantung pada komitmen kepala sekolah.*

### Kepala Sekolah Yang Ingin Maju

Dalam kunjungan ke SMPS Tunas Pelita, Binjai, Bpk Stuart Weston (CoP DBE3) dan Bpk. Budiman (Koordinator Propinsi Sumatera Utara) berbincang dengan Kepala Sekolah, Bpk. Widiatmoko. Dalam kesempatan itu, Bpk. Widiatmoko mengutarakan harapannya agar guru-guru SMPS Tunas Harapan mendapatkan pelatihan agar keterampilan kecakapan hidup bisa diintegrasikan ke semua mata pelajaran.

Keinginan yang diutarakan oleh Bpk. Widiatmoko berawal dari rasa kepeduliannya terhadap kualitas pembelajaran. Selama ini Bpk. Widiatmoko sering mengadakan kegiatan MGMP untuk mengembangkan CTL dan PAKEM di semua mata pelajaran. Hasil dari upaya ini bisa terlihat ketika Bpk. Stuart Weston mengunjungi kelas Bahasa Indonesia.

*Pembelaran CTL atau PAKEM tidak membutuhkan alat dan bahan yang mahal dan dapat diterapkan di semua mata pelajaran. Yang penting adalah siswa diberi tugas yang mendorong mereka untuk berpikir dan mengungkapkan pendapatnya.*

### Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran B. Indonesia

Meskipun DBE 3 baru saja melatih guru secara mendalam di tiga mata pelajaran, yaitu B. Inggris, Matematika dan PKn, Bpk Sujarno, guru di SMPS Tunas Pelita, Binjai, menerapkan CTL-PAKEM untuk mengembangkan kecakapan hidup siswanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa-siswi diminta bekerja dalam kelompok. Kemudian tiap kelompok mendapatkan cerita pendek yang berbeda. Kemudian mereka diminta untuk memaparkan hal yang terkait dengan cerita pendek, seperti merangkum isinya, menjelaskan ciri-ciri cerita pendek, dsb. Setelah semua diselesaikan, tiap kelompok harus membacakan hasil diskusinya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain .



Seorang siswa SMPS Tunas Pelita sedang membacakan hasil diskusi kelompoknya dalam pelajaran Bahasa Indonesia

## Aceh

## Observasi Sekolah dan Evaluasi untuk Guru-Guru di Aceh Utara



Diskusi dalam kelompok kecil akan membuat siswa lebih aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran

*Seringkali guru-guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan apa yang mereka pelajari dalam pelatihan. Salah satu bagian penting dari pelatihan DBE3 adalah observasi dan pendampingan pasca pelatihan untuk melihat bagaimana cara guru mengajar dan memberikan umpan balik agar metode pengajaran semakin baik.*

Antara bulan Oktober dan November 2008 DBE3 Aceh Utara melakukan kegiatan kunjungan ke dua sekolah – SMPN 2 dan SMPN 4 Lhoksukon – untuk melihat implementasi pengetahuan guru-guru yang mendapatkan pelatihan dari DBE3. Kunjungan ke SMPN 2 dilakukan pada 18 Oktober dan 1 November, sementara kunjungan ke SMPN 4 dilakukan pada 30 Oktober dan 6 November.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam kunjungan ini. Salah satunya adalah guru tidak terbiasa untuk dijadikan objek observasi. Ibu Nurjannah, guru SMPN 4 mengatakan, “Saya gugup ketika mengajar. Ini pertama kalinya saya dijadikan objek observasi. Pengawas sekolah atau kepala sekolah belum pernah yang datang ke kelas saya untuk melihat cara saya mengajar. Saya tahu saya membuat kesalahan (ketika diamati). Saya harap saya mendapatkan masukan untuk memperbaiki kemampuan saya.”

Seperti halnya dengan Ibu Nurjannah, Bpk. Dangmiftahul, guru IPA SMPN 2 juga menyatakan, “Saya merasa banyak melakukan kesalahan (ketika diobservasi – Red.)

Menjadi obyek observasi ternyata cukup mempengaruhi kinerja guru di kelas. Pengalaman bertahun-tahun tidak menjamin mereka akan merasa nyaman ketika diobservasi. Hal lain yang menjadi perhatian tim adalah cara mengajar guru yang cenderung seperti memberikan kuliah dan juga pengaturan kelas. Guru cenderung untuk meminta siswa bekerja dalam grup yang besar. Hal ini tidak efektif karena hanya segelintir siswa

yang aktif sementara yang lainnya menjadi pasif.

Dalam diskusi pasca observasi, tim DBE3 menekankan supaya guru bisa mengajar dengan metoda yang lebih baik dan efektif sehingga siswa bisa berdiskusi dengan lebih intensif satu sama lain.

Hasil dari diskusi ini sangat bermanfaat. Pada kunjungan kedua ke sekolah tim DBE3 tidak hanya melihat perubahan positif pada cara guru mengajar tetapi tim juga melihat guru bisa membuat siswa lebih antusias dan tertarik pada mata pelajaran.

Bpk. Dangmiftahul mengatakan ia mengajar dengan lebih baik setelah mendapatkan masukan dari tim DBE3. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ia lebih percaya diri dengan metoda yang ia gunakan sekarang ini.

Senada dengan Bpk. Dangmiftahul, Ibu Nurjannah mengatakan ia mendapatkan manfaat dari diskusi dengan tim dan merasa kemampuan mengajarnya meningkat.

“Saya bisa mengajar dengan lebih baik. Saya merasakan hal ini. Siswa saya juga makin tertarik pada pelajaran saya. Tapi saya harus terus memperbaiki diri,” kata Ibu Nurjannah.

Aktifitas yang dilakukan DBE3 di SMPN2 dan SMPN 4 Lhoksukon adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran di Aceh Utara. DBE3 akan terus membantu Ibu Nurjannah, Bpk. Dangmiftahul dan guru-guru lainnya untuk mencapai kualitas tersebut.



Diskusi pasca observasi memberikan guru-guru pengetahuan yang membantu mereka dalam memberikan pelajaran di kelas